

# PROFIL

# TEMPAT TINGGAL

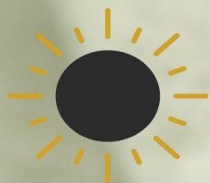


*Kabupaten Wonosobo*

**2021**



BADAN PUSAT STATISTIK  
KABUPATEN WONOSOBO



# PROFIL

# TEMPAT TINGGAL



*Kabupaten Wanayasa*

**2021**

# PROFIL TEMPAT TINGGAL KABUPATEN WONOSOBO 2021

**ISBN** : -  
**No. Publikasi** : 33070.2220  
**Katalog** : 3303003.3307  
**Ukuran Buku** : 17,5 cm x 25 cm  
**Jumlah Halaman** : xii + 60 halaman

**Naskah :**

BPS Kabupaten Wonosobo

**Gambar Kulit :**

BPS Kabupaten Wonosobo

**Diterbitkan oleh :**

BPS Kabupaten Wonosobo

**Dicetak oleh :**

--

*Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan,  
dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini  
untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat  
Statistik*

## Tim Penyusun

Penanggung Jawab

*Ir. Tri Wahyu Joko Pratomo, MMSI*

Penulis

*Noviana, SST*

Editor

*Ir. Sudarmanto*

Cover

*Noviana, SST*

Infografis

*Noviana, SST*



## KATA PENGANTAR

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Wonosobo 2021 merupakan salah satu topik penyajian hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. Data yang disajikan mencakup kondisi dan fasilitas tempat tinggal di Kabupaten Wonosobo tahun 2021.

Publikasi ini menggambarkan kondisi tempat tinggal penduduk sebagai salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan penduduk. Dalam publikasi ini disajikan pula penjelasan mengenai lingkup data dan istilah teknis yang digunakan, sehingga pengguna data dapat lebih memahami informasi yang disajikan.

Kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan sehingga publikasi ini dapat disajikan, disampaikan ucapan terima kasih. Semoga publikasi ini bermanfaat.

Wonosobo, September 2022

Kepala Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo

**Tri Joko Wahyu Pratomo**



**DAFTAR ISI**

	Hal
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	3
1.3 Ruang Lingkup	4
BAB II METODOLOGI	5
2.1 Sumber Data	5
2.2 Metode Pengumpulan Data dan Pengolahan Data	6
2.3 Konsep dan Definisi	6
BAB III KARAKTERISTIK PERUMAHAN	15
3.1 Bangunan Tempat Tinggal	16
3.1.1 Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal	16
3.1.2 Luas Bangunan Tempat Tinggal	19
3.2 Kualitas bangunan Tempat Tinggal	22
3.2.1 Jenis Atap Terluas	23
3.2.2 Jenis Dinding Terluas	26
3.2.3 Jenis dan Luas Lantai	27
3.3 Fasilitas Rumah	30
3.3.1 Sumber Air Minum	31
3.3.2 Sumber Penerangan	34
3.3.3 Fasilitas Buang Air Besar	36
3.3.4 Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak	43



BAB IV INDIKATOR PERUMAHAN	47
4.1 Akses Air Layak	49
4.2 Sanitasi Layak	51
4.3 Rumah Layak Huni	52
BAB V PENUTUP	55
DAFTAR PUSTAKA	59

**DAFTAR GAMBAR**

	<b>Hal</b>
Gambar 3.1 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021.....	18
Gambar 3.2 Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Tempat Tinggal per Kapita di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021.....	21
Gambar 3.3 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Wonosobo, 2021.....	24
Gambar 3.4 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021.....	27
Gambar 3.5 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021.....	28
Gambar 3.6 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kabupaten Wonosobo, 2021.....	29
Gambar 3.7 Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama di Kabupaten Wonosobo, 2021.....	33

Gambar 3.8	Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak ke Tempat penampungan Akhir Kotoran/Tinja Terdekat di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021.....	34
Gambar 3.9	Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Listrik di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021.....	35
Gambar 3.10	Persentase Rumah Tangga Menurut fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021.....	37
Gambar 3.11	Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021.....	40
Gambar 3.12	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021.....	41
Gambar 3.13	Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Wonosobo, 2021.....	42
Gambar 3.14	Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuka Memasak di Kabupaten Wonosobo, 2021.....	44

Gambar 4.1	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021.....	50
Gambar 4.2	Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses Terhadap Sanitasi Layak di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021.....	52

<https://wonosobokab.bps.go.id>



# Karakteristik Perumahan



97,83 %

Rumah tangga yang status kepemilikan rumah (milik sendiri)

99,93 %

Rumah tangga sudah menggunakan PLN

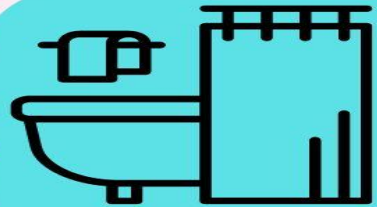


65,46 %

Rumah tangga yang sumber air utamanya mata air terlindung/tak terlindung

89,62 %

Rumah tangga yang menggunakan fasilitas Buang Air Besar (Sendiri)



15,85 %

Rumah tangga yang menggunakan fasilitas Tangki Septik untuk Tempat Pembuangan Akhir Tinja)

Rumah Tangga yang sudah menggunakan kloset leher angsa)

89,46 %





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pandemi Covid-19 yang melanda negara-negara di dunia termasuk Indonesia sejak awal tahun 2020 berdampak pada banyak aspek, salah satunya pada cara menjalani kehidupan. Dalam rangka memutus rantai penularan Covid-19, banyak negara di dunia mengambil kebijakan pengurangan mobilitas penduduk. Salah satu caranya dengan mengurangi aktivitas di tempat kerja, sekolah, dan tempat ibadah. Masyarakat diminta untuk bekerja, belajar, dan beribadah dari rumah.

Sebagai dampak dari kebijakan tersebut, miliaran orang di dunia "dipaksa" untuk lebih banyak menjalani kehidupan di rumah saja agar aman dan terhindar dari virus Corona jenis baru ini. Selain beraktivitas dari rumah, masyarakat juga diminta untuk selalu mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat dalam lingkup pribadi dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, masyarakat diharapkan bisa tetap sehat dan produktif.

Perubahan yang disebabkan pandemi Covid-19 ini kembali menegaskan akan kebutuhan rumah dan lingkungan yang sehat sebagai tempat hidup dan beraktivitas. Dalam



situasi pandemi, rumah dan lingkungan yang sehat menjadi salah satu benteng pertahanan agar masyarakat terhindar dari virus baru ini. Sebagai respons dari kebutuhan itu, rumah sepatutnya tidak hanya dibangun dan disediakan dengan hanya mempertimbangkan pemenuhan syarat bangunan fisik semata. Aspek infrastruktur dasar yang melengkapinya seperti air bersih dan sanitasi serta kesehatan lingkungannya juga perlu menjadi pertimbangan utama.

Kebutuhan akan informasi terkait kondisi rumah dan lingkungan menjadi semakin penting di masa pandemi ini karena dapat memberikan pengetahuan terkait situasi perumahan dan lingkungan yang ditempati masyarakat apakah sudah cukup sehat atau perlu ditingkatkan.

Selain rumah yang sehat, di atas sudah disinggung mengenai kebutuhan akan lingkungan yang sehat. Jauh sebelum pandemi Covid-19 melanda, kesatuan keduanya dalam mendukung kehidupan yang lebih berkualitas sebenarnya telah disadari. Dokumen perencanaan nasional maupun agenda global seperti Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) menempatkan rumah dan lingkungan sehat sebagai tujuan pembangunan. TPB bahkan memuatnya dalam 3 (tiga) tujuan, yaitu Tujuan 6 (Air Bersih dan Sanitasi), Tujuan 7 (Energi Bersih dan Terjangkau), dan Tujuan 11 (Komunitas dan Perkotaan yang Berkelanjutan). Dalam lingkup nasional, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 juga memuat target rumah layak huni mencapai

70 persen pada tahun 2024. Adapun untuk akses terhadap air minum layak ditargetkan mencapai 100 persen pada tahun yang sama.

Mengingat semakin pentingnya ketersediaan rumah bagi setiap penduduk, pemerintah senantiasa meningkatkan jumlah dan akses bagi setiap masyarakat untuk memperoleh rumah yang layak. Diantaranya adalah program satu juta rumah bagi masyarakat berpenghasilan rendah (MBR), rusunawa, bedah rumah hingga program tapera. Pemerintah memerlukan data perumahan sebagai pedoman ketika akan menyusun kebijakan pembangunan perumahan, monitoring, serta evaluasi pelaksanaan program pembangunan.

## **1.2 Tujuan**

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Wonosobo 2021 disusun guna menyajikan berbagai indikator perumahan dari hasil pendataan Susenas maret 2021. Publikasi ini berisi tabel-tabel tentang data makro dan indikator strategis perumahan serta dilengkapi dengan analisis sederhana lintas sektor. Publikasi ini juga akan memuat tentang penghitungan indikator perumahan serta konsep dan definisi yang digunakan dalam analisis data makro perumahan.

Publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan perencanaan untuk pemerintah daerah khususnya pemangku kepentingan di bidang pembangunan perumahan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan perumahan. Selain

itu, publikasi ini juga diharapkan sebagai bahan perencanaan bagi pihak non pemerintah, seperti pihak swasta pengembang perumahan.

### **1.3 Ruang Lingkup**

Indikator yang dimuat dan diulas dalam publikasi ini meliputi kondisi fisik bangunan, fasilitas perumahan, dan kesehatan lingkungan.

Dalam Bab 3 mengulas kondisi fisik bangunan tempat tinggal rumah tangga di Indonesia. Bangunan fisik yang sehat setidaknya dapat dilihat dari jenis atap, lantai, dan dindingnya. Sementara Bab 4 melengkapi publikasi ini dengan mengulas fasilitas perumahan yang mendukung rumah sehat, yaitu sumber air minum, sumber penerangan, dan fasilitas tempat buang air besar (BAB) termasuk kloset yang digunakan rumah tangga. Ulasan pada Bab 3 dan 4 dapat memberikan gambaran mengenai kondisi tempat tinggal rumah tangga di Indonesia yang disajikan untuk tahun 2019, 2020, dan 2021.

Kondisi kesehatan lingkungan diulas pada Bab 5, yang dilihat dari akses terhadap air minum layak, sanitasi layak, dan bahan bakar utama untuk memasak. Ulasan pada bab ini ditujukan agar dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi tempat tinggal dan lingkungan tempat tinggal rumah tangga di Wonosobo. Data pada bab ini juga disajikan untuk tahun 2019, 2020, dan 2021.

## BAB II

### METODOLOGI

#### 2.1 Sumber Data

Publikasi Profil Tempat Tinggal Kabupaten Wonosobo 2021 disusun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Wonosobo dalam rangka penyediaan informasi capaian indikator perumahan dan kesehatan lingkungan, serta dalam upaya mendukung tercapainya target-target nasional serta global terkait perumahan dan kesehatan lingkungan. Dalam situasi terkini, yaitu pandemi Covid-19, data dan informasi yang dimuat dan diulas dalam publikasi ini dapat dijadikan salah satu rujukan dalam penilaian kualitas tempat tinggal masyarakat.

Sumber data yang digunakan pada publikasi ini adalah hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dikumpulkan pada bulan Maret tahun 2019, 2020, dan 2021. Jumlah sampel yang dicakup dalam Susenas Maret tahun 2021 sebanyak 870 rumah tangga yang tersebar di 15 kecamatan di Kabupaten Wonosobo.

Susenas juga merupakan sumber data dalam penyediaan indikator lain dalam rangka perencanaan, *monitoring*, dan evaluasi pembangunan. Dengan demikian, indikator perumahan dan kesehatan lingkungan dalam publikasi

ini selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB).

## **2.2 Metode Pengumpulan dan Pengolahan Data**

Dalam Susenas, data dikumpulkan melalui wawancara tatap muka antara petugas pengumpul data dengan responden menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Untuk pertanyaan yang ditujukan kepada individu, pencacah mengusahakan untuk mewawancarai individu yang bersangkutan. Keterangan mengenai rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara kepada kepala rumah tangga, pasangan kepala rumah tangga, atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik rumah tangga yang ditanyakan.

Seluruh tahapan pengolahan data Susenas dilakukan menggunakan komputer yang meliputi perekaman data, pemeriksaan konsistensi antar-isian dalam kuesioner sampai dengan tahap tabulasi. Sebelumnya, dilakukan tahapan pracomputer yang meliputi pengecekan awal kelengkapan isian kuesioner, penyuntingan terhadap isian tidak wajar, termasuk konsistensi antar-isian jawaban. Definisi operasional yang digunakan disajikan lengkap dalam penjelasan teknis.

## **2.3 Konsep dan Definisi**

Mengingat data yang digunakan dalam publikasi ini adalah data Susenas, maka konsep dan definisi dalam publikasi ini pun menggunakan konsep dan definisi Susenas, yaitu:

### *Status kepemilikan bangunan tempat tinggal*

Status kepemilikan bangunan tempat tinggal yang ditempati rumah tangga pada waktu pencacahan.

**Milik sendiri**, status kepemilikan tempat tinggal dimana pada waktu pencacahan rumah yang ditempati oleh rumah tangga merupakan milik kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga. Rumah yang dibeli secara angsuran melalui kredit bank atau rumah dengan status sewa beli dianggap rumah milik sendiri.

**Kontrak**, status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga/anggota rumah tangga dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian kontrak antara pemilik dan pemakai, misalnya 1 atau 2 tahun. Cara pembayaran biasanya sekaligus di muka atau dapat diangsur menurut persetujuan kedua belah pihak. Pada akhir masa perjanjian pihak pengontrak harus meninggalkan tempat tinggal yang didiami dan bila kedua belah pihak setuju bisa diperpanjang kembali dengan mengadakan perjanjian kontrak baru.

**Sewa**, status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut disewa oleh kepala rumah tangga atau salah seorang anggota rumah tangga dengan pembayaran sewanya secara teratur dan terus-menerus tanpa batasan waktu tertentu.

**Bebas sewa**, status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut diperoleh dari pihak lain (baik famili/bukan

famili/orang tua yang tinggal di tempat lain) dan ditempati/didiami oleh rumah tangga tanpa mengeluarkan suatu pembayaran apapun.

**Dinas**, status kepemilikan tempat tinggal dimana tempat tinggal tersebut dimiliki dan disediakan oleh suatu instansi tempat bekerja salah satu anggota rumah tangga baik dengan membayar sewa maupun tidak

**Lainnya**, misalnya rumah adat

### **Atap**

Penutup bagian atas suatu bangunan sehingga kepala rumah tangga/anggota rumah tangga yang mendiaminya terlindung dari terik matahari, hujan dan sebagainya. Pada bangunan bertingkat, atap adalah bagian teratas dari bangunan tersebut

**Beton**, atap yang terbuat dari campuran semen, kerikil, dan pasir yang dicampur dengan air

**Genteng**, atap yang terbuat dari tanah liat yang dicetak dan dibakar, termasuk genteng keramik, metal/logam, tanah liat, atau *fiber/polycarbonate*.

**Asbes**, atap yang terbuat dari campuran serat asbes dan semen. Pada umumnya atap asbes berbentuk gelombang.

**Seng**, atap yang terbuat dari bahan seng, baik yang berbentuk seng rata, seng gelombang, termasuk juga genteng seng yang lazim disebut *decrabond* (seng yang dilapisi *epoxy* dan *acrylic*). *Galvalum* juga termasuk dalam kategori ini.

**Bambu**, Tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya.

**Kayu/sirap**, atap yang terbuat dari kayu/kepingan kayu yang tipis dan biasanya terbuat dari kayu ulin atau kayu besi.

**Jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia**, atap yang terbuat dari serat pohon aren/enau atau sejenisnya yang umumnya berwarna hitam.

**Lainnya**, jenis atap selain yang tersebut di atas, misalnya kardus, kaca dll

### *Dinding*

Sisi luar atau batas dari suatu bangunan atau penyekat dengan bangunan fisik lain. Bila bangunan tersebut menggunakan lebih dari satu jenis dinding yang luasnya sama, maka bahan/jenis dinding terluas adalah bahan/jenis dinding yang bernilai lebih tinggi (kode terkecil).

**Tembok**, dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako biasanya dilapisi plesteran semen. Termasuk dalam kategori ini adalah dinding yang terbuat dari pasangan bata merah dan diplester namun dengan tiang kolom berupa kayu balok, biasanya berjarak 1-1,5 meter.

**Plesteran anyaman bambu/kawat**, dinding yang terbuat dari anyaman bambu atau kawat dengan luas kurang lebih 1 m x 1 m yang dibingkai dengan balok, kemudian diplester dengan campuran semen dan pasir.



**Kayu/papan**, bagian dari pohon yang sudah berumur tua, biasanya berumur di atas 5 tahun. Bagian ini bisa berupa batang utama, cabang, atau ranting yang merupakan batang pokok yang keras, yang biasa dipakai untuk bahan bangunan. Tripleks termasuk dalam kategori ini

**Anyaman Bambu**, bambu yang diiris tipis-tipis kemudian dirajut seperti kain dan berbentuk lebar.

**Batang Kayu**, batang dari pohon langsung (masih bulat), tanpa dibelah terlebih dahulu.

**Bambu**, Tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas di batangnya.

**Lainnya**, jenis dinding selain yang tersebut di atas seperti seng, kardus, dsb.

### ***Lantai***

Bagian bawah/dasar/alas suatu ruangan, baik terbuat dari marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah, bambu, tanah, dan lainnya.

### ***Luas lantai***

Luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap rumah). Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam penghitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (hamparan semen), dan ruangan khusus untuk usaha, misalnya warung. Luas lantai bangunan bertingkat

adalah jumlah luas dari semua tingkat yang ditempati.

Bila satu tempat tinggal dihuni oleh lebih dari satu rumah tangga, maka luas lantai hunian setiap rumah tangga adalah luas lantai dari ruangan yang dipakai bersama dibagi banyaknya rumah tangga ditambah dengan luas lantai pribadi rumah tangga yang bersangkutan.

Taman yang memiliki atap menyatu dengan atap rumah (berada di dalam rumah) maupun taman yang berada di samping rumah, namun berada di bawah atap rumah dan merupakan satu kesatuan struktur maka taman dihitung luas lantainya.

### ***Sumber air minum***

Adalah sumber air yang digunakan untuk minum sehari-hari. Jika rumah tangga menggunakan air minum yang berasal dari beberapa sumber air, maka pilih salah satu sumber air yang volume airnya paling banyak digunakan oleh rumah tangga.

**Air kemasan bermerk**, air yang diproduksi dan didistribusikan oleh suatu perusahaan dalam kemasan botol (600 ml, 1,5 liter, 12 liter, 19 liter) dan kemasan gelas.

**Air isi ulang**, air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan biasanya tidak memiliki merk.

**Leding**, Air yang diproduksi melalui proses penjernihan dan penyehatan sebelum dialirkan kepada konsumen.

**Sumur bor/pompa**, air tanah yang cara pengambilannya dengan pompa tangan, pompa listrik, atau kincir angin, termasuk

sumur artesis (sumur pantek).

**Sumur terlindung,** Sumur galian bila lingkaran sumur/perigi tersebut dilindungi oleh tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur/perigi.

**Sumur tak terlindung,** sumur yang tidak memenuhi syarat sebagai sumur terlindung.

**Mata air terlindung,** Sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai terlindung bila mata air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

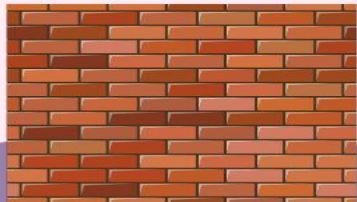
**Mata air tak terlindung,** sumber air permukaan tanah dimana air timbul dengan sendirinya. Dikategorikan sebagai tak terlindung bila air mata tersebut tidak terlindung atau tercemar dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci dan lainnya.

**Air permukaan,** air dari sungai, danau, waduk, kolam, irigasi sebagai sumber utama air minum.

**Air Hujan,** air yang berasal dari hujan

**Lainnya,** misalnya air laut yang disuling

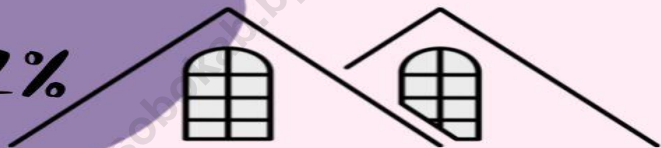
# KUALITAS BANGUNAN TEMPAT TINGGAL



**88,52 %**

Rumah tangga yang menggunakan tembok sebagai dinding terluas

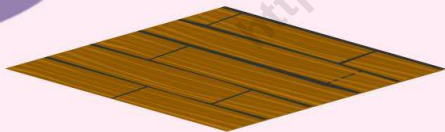
**44,02%**



Rumah tangga yang menggunakan genteng sebagai atap terluas

**92,28 %**

Rumah tangga yang menggunakan lantai selain tanah



Rumah tangga dengan luas lantai per kapita  $\geq$  10 m<sup>2</sup>

**92,49 %**





## **BAB III**

### **KARAKTERISTIK PERUMAHAN**

Menurut WHO, rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik untuk kesehatan keluarga dan individu (Keman, 2005). Sebagai tempat tinggal, rumah juga berfungsi sebagai pembinaan keluarga, menciptakan generasi muda yang tangguh dan berdaya saing. Dari pernyataan ini terlihat bahwa tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi untuk dapat hidup dengan layak dan sejahtera. Pemenuhan kebutuhan bertempat tinggal wajib dilindungi oleh negara melalui penyelenggaraan perumahan dan kawasan permukiman agar masyarakat mampu bertempat tinggal serta menghuni rumah yang layak dan terjangkau di dalam perumahan yang sehat, aman, harmonis, dan berkelanjutan.

Pemerintah telah berupaya untuk meningkatkan akses masyarakat secara bertahap terhadap perumahan dan permukiman layak dan aman yang terjangkau untuk mewujudkan kota yang inklusif dan layak huni. Dalam RPJMN 2020-2024, ditargetkan pada tahun 2024 persentase rumah tangga yang menempati hunian layak dan terjangkau sebesar 70 persen. Upaya ini merupakan salah satu strategi yang dirancang untuk memperkuat infrastruktur untuk mendukung

pengembangan ekonomi dan pelayanan dasar yang merupakan salah 1 (satu) dari 7 (tujuh) agenda pembangunan.

Menurut Depkes RI (2012) menyatakan bahwa rumah sehat adalah rumah yang memenuhi kriteria minimal akses terhadap air minum, akses jamban sehat, lantai rumah yang baik, ventilasi dan pencahayaan yang cukup. Kriteria rumah ini dapat dicapai bila kondisi rumah telah memenuhi syarat sebagai rumah layak huni, nyaman, aman serta dengan kualitas bangunan yang tahan lama dan kuat konstruksinya.

Kepmenkes Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan, parameter yang digunakan untuk penilaian rumah sehat terdiri dari tiga komponen yaitu komponen rumah, sarana sanitasi dan perilaku penghuni. Komponen rumah meliputi bagian fisik rumah seperti kualitas dinding, lantai, atap, dan kepadatan penghuni. Sementara sarana sanitasi antara lain sarana air bersih dan jamban.

Perumahan yang sehat, aman, serasi, teratur sangat diperlukan agar fungsi dan kegunaan rumah dapat terpenuhi dengan baik. Lebih lanjut, pembangunan sumber daya manusia melalui upaya mewujudkan perumahan yang sehat, layak huni bagi semua akan mendorong percepatan peningkatan produktivitas sekaligus kreatifitas masyarakat.

### **3.1 Bangunan Tempat Tinggal**

#### **3.1.1 Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal**

Rumah adalah bangunan gedung yang berfungsi

sebagai tempat tinggal yang layak huni, sarana pembinaan keluarga, cerminan harkat dan martabat penghuninya, serta aset bagi pemiliknya (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman). Memiliki tempat tinggal merupakan kebutuhan mendasar bagi seluruh manusia. Idealnya setiap keluarga dapat menempati rumah atau bangunan tempat tinggal milik sendiri.

Pemenuhan kebutuhan tempat tinggal antar individu tidak sama, utamanya berkaitan erat dengan kondisi ekonomi. Mereka yang berpenghasilan tinggi akan mempunyai kesempatan untuk memiliki tempat tinggal dengan kondisi dan kualitas yang baik, berbeda dengan mereka yang berpenghasilan lebih rendah, atau bahkan rumah tangga miskin. Di sisi lain, ketersediaan tanah yang semakin sempit menyebabkan harga properti semakin mahal. Akibatnya untuk memiliki rumah semakin sulit.

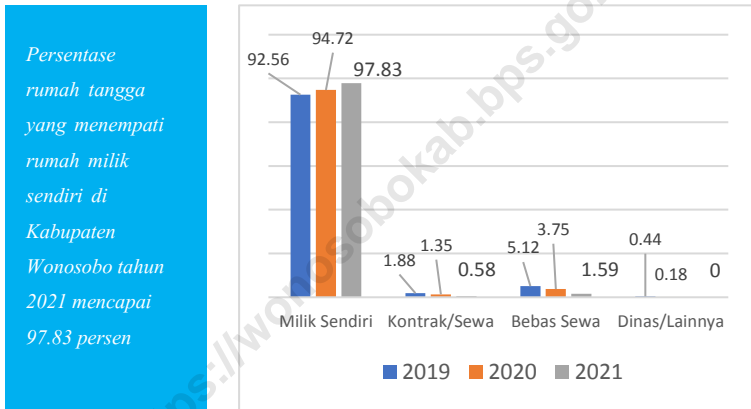
Dalam upaya menyediakan rumah bagi masyarakat, pemerintah mengukur jumlah kebutuhan rumah menggunakan indikator *backlog* rumah. *Backlog* menjadi salah satu indikator yang digunakan pemerintah untuk mengukur jumlah kebutuhan rumah di Indonesia, seperti tertuang dalam Rencana Strategis (Renstra) dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN). *Backlog* rumah dihitung dengan menggunakan perspektif kepemilikan atau perspektif penghunian. Dari perspektif kepemilikan, *backlog* dihitung berdasarkan presentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri. Data



Susenas menyajikan analisis *backlog* dengan prespektif kepemilikan.

Gambar 3.1

Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan  
Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Wonosobo,  
2019 – 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2021

Data Susenas menyajikan analisis *backlog* dengan prespektif kepemilikan. Gambar 3.1 menunjukkan persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri memberikan tren meningkat setiap tahun. Selama tiga tahun terakhir *backlog* kepemilikan bangunan tempat tinggal di Wonosobo semakin menurun. Jika pada tahun 2019 sebanyak 7,44 persen rumah tangga di Wonosobo masih tinggal di bangunan tempat tinggal bukan milik sendiri, maka pada tahun 2021 menurun menjadi sebanyak 2,17 persen.

Terdapat 5 (lima) status kepemilikan bangunan tempat tinggal yang ditempati dalam Susenas ini, yakni milik sendiri, sewa atau kontrak, bebas sewa, dinas, dan lainnya. Dalam 3 (tiga) tahun terakhir, persentase rumah tangga yang menempati rumah milik sendiri relatif tidak mengalami perubahan (Gambar 3.1), terdapat sekitar 9 (sembilan) dari 10 (sepuluh) rumah tangga menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri. Pada tahun 2021, persentase rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri sebesar 97,83 persen, sedikit meningkat dari tahun 2019 sebesar 92,56 persen dan sebesar 94,72 persen di tahun 2020.

Selain menempati bangunan tempat tinggal milik sendiri, rumah tangga di Wonosobo juga menempati bangunan tempat tinggal dengan cara bebas sewa. Pada tahun 2019 sebesar 5,12 persen, menurun di tahun 2020 sebesar 3,75 persen dan menurun lagi di tahun 2021 sebesar 1,59 persen. Sementara rumah tangga yang mengontrak/menyewa pada tahun 2019 sebesar 1,88 persen, meningkat menjadi 1,35 persen di tahun 2020 dan 0,58 persen di tahun 2021.

### **3.1.2 Luas Bangunan Tempat Tinggal**

Luas lantai yang ideal dapat menjamin semua penghuni beraktifitas dengan leluasa tanpa diganggu dengan kondisi rumah berjubel (*overcrowded*). Luas lantai per kapita merupakan indikator yang digunakan untuk menentukan status layak atau tidak layaknya suatu rumah. Luas lantai tempat tinggal seringkali

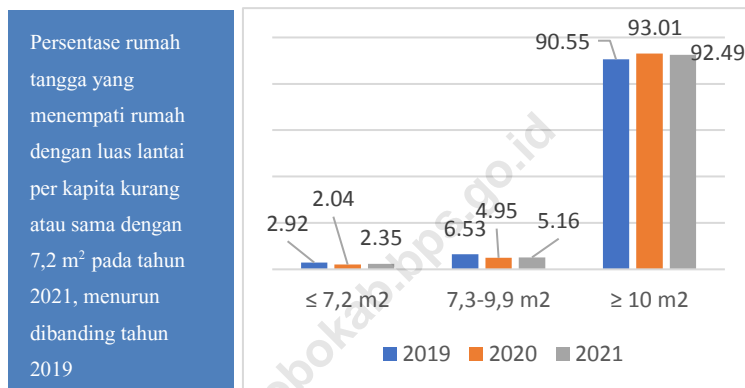
dianggap sebagai gambaran untuk menilai kemampuan sosial ekonomi masyarakat. Secara tidak langsung, luas lantai juga berhubungan dengan sistem kesehatan lingkungan tempat tinggal. Luas lantai juga terkait dengan tingkat kepadatan hunian atau rata-rata luas ruang untuk setiap anggota rumah tangga.

Luas lantai yang sempit dapat mengurangi konsumsi oksigen penghuni rumah serta mempercepat proses penularan penyakit. Selama ini alat ukur yang dipakai adalah luas lantai perkapita, yaitu rata-rata luas lantai untuk setiap anggota rumah tangga atau dengan bahasa matematisnya adalah keseluruhan luas lantai dibagi total anggota rumah tangga.

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman Pasal 22 Ayat 3 menyatakan bahwa luas lantai rumah tunggal dan rumah deret memiliki ukuran paling sedikit 36 (tiga puluh enam) meter persegi. Jika satu bangunan rumah dengan luas lantai ini dihuni oleh 5 orang, maka luas per kapita yang dianjurkan oleh Undang-Undang ini adalah paling tidak sebesar 7,2 meter persegi. Sedangkan menurut *World Health Organization* (WHO) serta *American Public Health Association* (APHA) yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia, ukuran luas lantai yang ideal digunakan per orang minimal adalah 10 meter persegi.

Gambar 3.2

Persentase Rumah Tangga Menurut Luas Lantai Tempat Tinggal Per Kapita di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2019- 2021

Pada tahun 2021, sekitar 2,35 persen dari total rumah tangga di Wonosobo menempati bangunan tempat tinggal dengan luas perkapita kurang dari atau sama dengan 7,2 meter persegi, terjadi penurunan dibanding tahun 2019 yaitu 2,92 persen. Sebaliknya rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal dengan luas per kapita lebih dari 10 meter persegi pada tahun 2021 mengalami peningkatan jika dibanding dengan tahun sebelumnya. Jika pada tahun 2019 persentasenya sebesar 90,55 persen, pada tahun 2021 meningkat menjadi 92,49 persen (gambar 3.2).

### **3.2 Kualitas Bangunan Tempat Tinggal**

Kualitas bangunan tempat tinggal sangat menunjang agar rumah memberikan manfaat yang maksimal bagi penghuninya. Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan menyebutkan terdapat 3 lingkup kelompok komponen penilaian yakni kelompok komponen rumah, kelompok sarana sanitasi dan kelompok perilaku penghuni. kelompok komponen rumah, meliputi langit-langit, dinding, lantai, ventilasi, sarana pembuangan asap dapur dan pencahayaan.

Penelitian Sanropie dkk. (1991) juga menyatakan bahwa rumah sehat sebagai tempat berlindung atau bernaung dan tempat untuk beristirahat, sehingga menumbuhkan kehidupan yang sempurna, baik fisik, rohani maupun sosial. Salah satu persyaratan rumah sehat harus memenuhi kebutuhan fisiologis/konstruksi bangunan.

Berbagai penelitian lainnya mengungkapkan derajat kesehatan juga ditentukan oleh komponen rumah seperti jenis luas lantai terluas, dinding, atap, serta penerangan bangunan tempat tinggal. Masing-masing komponen memiliki kriteria sehingga suatu rumah dapat dikatakan rumah sehat. Konstruksi bangunan yang tidak memenuhi standar kesehatan berisiko sebagai sumber penularan beberapa penyakit.

### 3.2.1 Jenis Atap Terluas

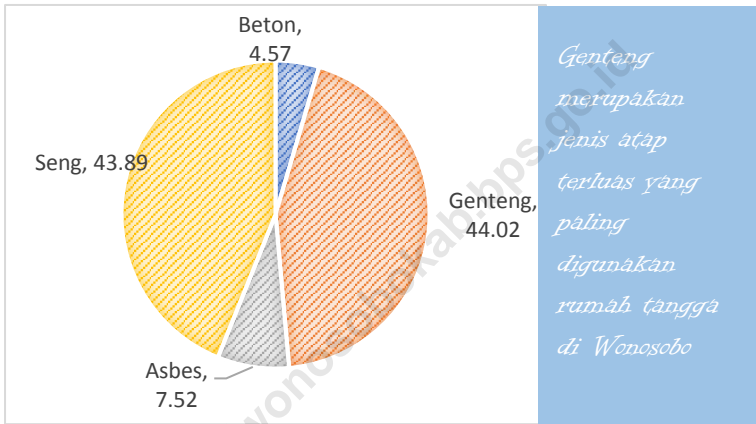
Atap merupakan salah satu bagian penting dari sebuah tempat tinggal mengingat fungsinya sebagai pelindung bagi penghuni secara langsung dari cuaca yang tidak diinginkan atau kerusakan yang disebabkan oleh siraman air hujan, terpaan sinar matahari, dan tiupan angin. Oleh karena itu, disamping perancangan dan pemasangan struktur atap yang baik dan kokoh, pemilihan jenis material bahan atap juga menjadi hal yang sangat penting dalam pembangunan tempat tinggal. Biasanya dipilih dari bahan yang mampu memberi perlindungan optimal, kuat, ringan, dan kedap air.

Menurut Kepmenkes No 829/Menkes/SK/VII/1999, bahwa atap merupakan salah satu komponen penilaian rumah sehat. Selain itu, jenis atap juga berperan dalam mengidentifikasi ketahanan bangunan, akan menentukan apakah rumah yang dihuni sudah memenuhi kriteria layak huni. Atap tidak selalu mencerminkan tingkat kesejahteraan dari suatu rumah tangga karena pemilihan jenis atap juga menyesuaikan dengan kondisi geografis suatu wilayah. Di daerah dataran rendah, biasanya rumah tinggal memakai atap jenis genteng dengan tujuan untuk mengurangi suhu panas dalam rumah, sedangkan untuk daerah dataran tinggi, biasanya jenis atap seng banyak dipakai agar panas matahari yang diterima dapat disimpan sehingga dapat menghangatkan bagian dalam rumah. Dalam Susenas Maret terdapat beberapa jenis bahan bangunan utama atap rumah terlus, yaitu beton, genteng, seng, asbes,

bambu, kayu/sirap, jerami/ijuk/daun-daunan/rumbia, dan lainnya.

Gambar 3.3

Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Atap Terluas Bangunan Tempat Tinggal di Kabupaten Wonosobo, 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

Jenis atap genteng/seng masih menjadi pilihan utama penduduk dalam pembuatan tempat tinggal. Hasil Susenas 2021 menunjukkan bahwa sekitar 44 sekitar dari 100 rumah tangga di Wonosobo menggunakan genteng sebagai bahan bangunan utama atap rumah terluas (Gambar 3.3). Jenis bahan bangunan utama atap rumah terluas yang paling banyak digunakan selanjutnya adalah seng (43,89 persen), asbes (7,52 persen), dan beton (4,57 persen).

Masih banyaknya rumah tangga di Indonesia yang tinggal di rumah dengan jenis atap terluas berupa asbes perlu mendapat perhatian, mengingat material asbes bersifat

karsinogenik. WHO (2018) menyebutkan paparan asbes, termasuk *chrysotile* dapat menyebabkan kanker paru-paru, laring, dan ovarium, serta *mesothelioma*. Paparan asbes di rumah dikaitkan sebagai penyebab beberapa ribu kematian setiap tahunnya.

Atap seng terbuat dari baja tipis dengan lapisan seng secara elektrolisa yang dapat menyerap panas sehingga udara dalam rumah terasa lebih panas. Hasil penelitian Notoatmodjo tahun 2003 dalam Fatimah dan kawan-kawan (2019) menyatakan bahwa suhu yang panas berpengaruh terhadap tubuh seseorang, penyakit yang terkait dengan udara panas yaitu seperti kram dan edema panas (pembengkakan karena suhu yang tinggi). Di lain pihak, rumah yang menggunakan atap asbes dan seng memiliki kelebihan yaitu kelembaban udara memenuhi syarat sehingga dapat menghambat pertumbuhan bakteri, akan tetapi udara terasa lebih panas karena uap air di udara rendah sehingga membuat ruangan terasa lebih gerah. Rumah yang menggunakan atap asbes dan seng disarankan melengkapi dengan plafon agar panas yang diserap oleh atap dapat tertahan Plafon (Fatimah, 2019)



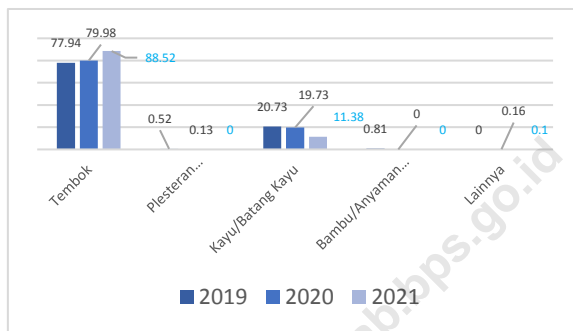
### 3.2.2 Jenis Dinding Terluas

Dinding merupakan salah satu komponen bangunan yang penting untuk diperhatikan. Selain dikarenakan dinding menopang bangunan secara keseluruhan, dinding juga harus memenuhi standar kesehatan. Jenis dinding yang baik adalah dinding dari bahan yang kedap air sehingga terhindar dari basah dan lembab, serta tidak berlumut. Selain itu, dinding juga berfungsi untuk menjaga kerahasiaan (*privacy*) serta keamanan dan keselamatan penghuninya.

Pemilihan jenis dinding tergantung dengan kondisi wilayah tempat tinggal. Jenis dinding yang tahan terhadap segala cuaca adalah dinding dari bahan kayu dan bambu, tetapi bahan dinding ini umumnya mudah terbakar. Secara umum jenis dinding bangunan tempat tinggal di Wonosobo, meliputi tembok, plesteran anyaman bambu/kawat, kayu/papan, anyaman bambu, batang kayu, bambu, dan lainnya.

Hasil Susenas Maret 2021 menunjukkan tembok merupakan jenis bahan bangunan utama dinding rumah terluas yang paling banyak digunakan sebagian besar rumah tangga di Kabupaten Wonosobo. Bahkan jika dilihat persentase rumah tangga yang menempati bangunan tempat tinggal berdinding tembok selama tahun 2019 hingga 2021 cenderung meningkat. Gambar 3.4 menunjukkan persentase rumah tinggal berdinding tembok pada tahun 2019 adalah sebesar 77,94 persen kemudian menjadi 88,52 persen pada tahun 2021.

Gambar 3.4  
 Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Dinding Terluas di  
 Kabupaten Wonosobo, 2019 – 2021



*Dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun, penggunaan jenis dinding tembok mendominasi bangunan tempat tinggal pada rumah tangga di Wonosobo*

Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2021

Namun demikian masih terdapat sekitar 11,48 persen rumah tangga di Wonosobo pada tahun 2021 yang masih menggunakan dinding selain tembok, sebab tidak menutup kemungkinan pada daerah tertentu masyarakat lebih cenderung memilih dinding berjenis bukan tembok untuk tempat tinggalnya, seperti menggunakan kayu, bambu dan lainnya meskipun dari segi keamanan, jenis dinding tembok lebih memberikan rasa aman dibandingkan jenis dinding bukan tembok.

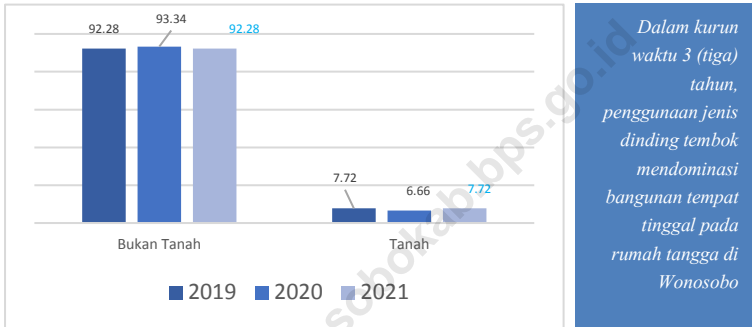
### 3.2.3 Jenis dan Luas Lantai

Selain jenis atap dan jenis dinding, jenis lantai rumah merupakan salah satu komponen penilaian rumah sehat dan berkualitas. Prasyarat rumah sehat adalah lantai yang tidak kedap air yaitu lantai yang memiliki sifat tahan air dan tidak lembab. Lantai yang berdebu atau becek selain tidak nyaman

juga bisa menjadi sarang penyakit. Hal ini berarti jenis lantai berhubungan dengan penyakit menular seperti diare bagi balita.

Gambar 3.5

Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai di Kabupaten  
Wonosobo, 2019 – 2021



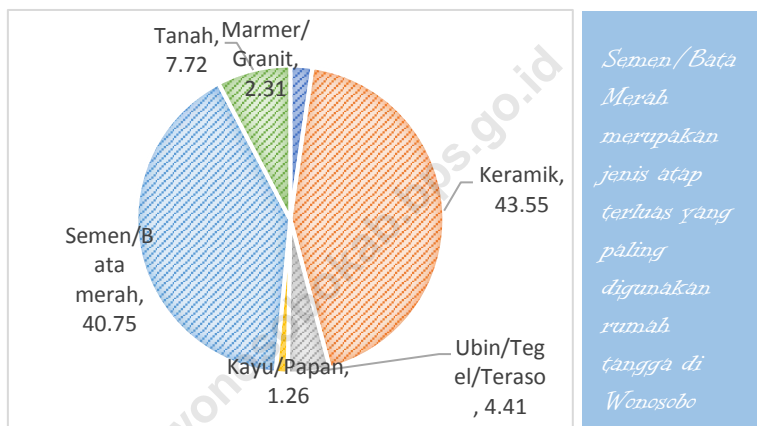
Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2021

Berdasarkan data Susenas Maret tahun 2019 sampai 2021, persentase rumah tangga yang tinggal dengan lantai rumah terluas dari tanah dan lainnya cenderung *stagnan*. Sebagaimana pada Gambar 3.5, persentase pada tahun 2019 sebesar 11,11 persen *stagnan* di tahun 2021. Persentase rumah tangga yang tinggal dalam bangunan berlantai tanah dan lainnya pada tahun 2019 sekitar 7,72 persen dan sedikit menurun menjadi 6,66 persen tahun 2020, meningkat menjadi 7,72 persen di tahun 2021. Jenis lantai berupa tanah sering dikaitkan dengan berbagai penyakit. Penelitian Rahayu dan Ramdani (2013) menemukan anak yang tinggal di rumah yang lantainya terbuat dari tanah memiliki kemungkinan 3 (tiga) kali lipat untuk

menderita cacangan dibandingkan anak yang tinggal di rumah yang lantainya bukan tanah.

Gambar 3.6

Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Lantai Terluas di Kabupaten Wonosobo, 2021



Sumber: BPS, Susenas 2021

Bahan lantai rumah sehat harus kedap air dan mudah dibersihkan, paling tidak perlu diplester dan akan lebih baik apabila dilapisi ubin atau keramik yang mudah dibersihkan (Depkes RI, 2002). Dalam Susenas Maret 2021, terdapat informasi beberapa jenis bahan bangunan utama untuk lantai rumah, yaitu marmer/granit, keramik, parket/vinil/karpet, ubin/tegel/teraso, kayu/papan, semen/bata merah, bambu, tanah, dan lainnya.

Sebagian besar rumah tangga di Wonosobo sudah menggunakan keramik/marmer/granit sebagai jenis lantai terluas yaitu sebanyak 43,55 persen, berlantai semen/bata

merah sekitar 40,75 persen dan 4,41 persen menggunakan ubin/tegel/taraso. Namun demikian masih terdapat sekitar 7,72 persen rumah tangga yang bangunan tempat tinggalnya berlantai tanah. (Gambar 3.6).

### **3.3 Fasilitas Rumah**

Rumah merupakan salah satu kebutuhan primer dalam hidup manusia, oleh karena itu rumah sangat berperan penting dalam keberlangsungan hidup seseorang. Rumah tidak lagi hanya sekedar tempat berlindung, namun sudah merupakan bagian hidup yang mempunyai banyak pengaruh, seperti pengaruh terhadap kesehatan dan kenyamanan anggota rumah tangga yang menempati rumah tersebut atau bisa juga pengaruh terhadap status sosial ekonomi. Karena hal tersebut maka diperlukan rumah yang ideal yakni rumah yang memiliki sarana, prasarana, dan utilitas yang memadai sesuai dengan yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman.

Selain itu, komponen penilaian rumah ideal dan sehat bukan hanya cukup dari sisi kualitas konstruksi bangunan saja. Keberadaan fasilitas rumah yang lengkap dan memadai juga menjadi pertimbangan utama saat rumah tangga memilih tempat tinggal. Kelengkapan fasilitas rumah akan mendukung rumah dapat berfungsi maksimal sebagai tempat beristirahat, mencari ide kreatif, dan meningkatkan produktifitas. Fasilitas dan prasarana rumah seperti sanitasi dan tingkat pencahayaan rumah serta perilaku anggota rumah tangga menjadi salah satu

komponen dalam penilaian rumah sehat sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang persyaratan kesehatan perumahan.

Berikut ini akan dibahas fasilitas-fasilitas dasar yang semestinya tersedia dalam setiap rumah untuk menunjang kenyamanan dan kesehatan para penghuninya. Fasilitas-fasilitas dasar tersebut adalah sumber air minum, sumber penerangan, fasilitas buang air besar, serta bahan bakar memasak.

### **3.3.1 Sumber Air Minum**

Air merupakan salah satu kebutuhan dasar paling penting bagi seluruh makhluk hidup. Pada manusia, lebih dari 60 persen dari berat tubuhnya merupakan air. Secara umum, seorang pria dewasa membutuhkan sekitar 3 (tiga) liter air minum per hari, sementara pada wanita dewasa membutuhkan sekitar 2,2 liter air minum per hari. Selain untuk minum, manusia juga membutuhkan air untuk aktivitas mandi, mencuci, dan sebagainya. Dalam konteks pemenuhan kebutuhan manusia akan air minum, Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 492/MENKES/PER/IV/2000 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum mengatur standar kesehatan dari air yang diminum, yaitu air yang melalui proses pengolahan atau tanpa proses pengolahan yang memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum.

Perbedaan akses rumah tangga terhadap air minum berakibat munculnya variasi sumber air minum yang digunakan

oleh rumah tangga. Susenas Maret 2021 mencakup variasi sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga seperti air kemasan bermerk, air isi ulang, ledeng, sumur bor/pompa, sumur terlindung, sumur tak terlindung, mata air terlindung, mata air tak terlindung, air permukaan, air hujan, dan lainnya. Penggunaan air minum mempunyai andil apakah air minum yang dikonsumsi adalah air bersih dan memenuhi syarat kesehatan.

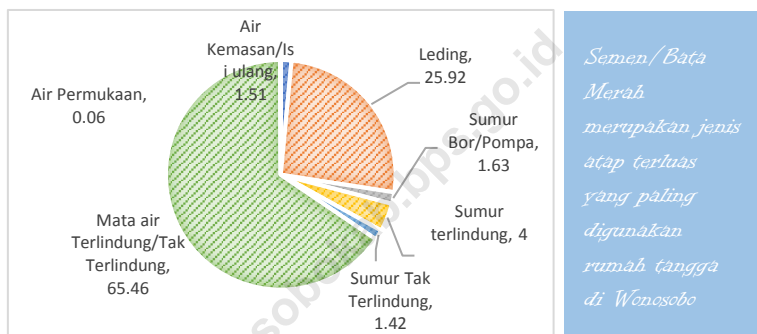
Penyediaan air bersih bagi masyarakat merupakan tugas pemerintah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 33 ayat (3) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan, "Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat". Namun hal ini belum dapat diwujudkan, dimana data tahun 2020 menunjukkan sebagian besar masyarakat masih mengonsumsi air yang diperoleh secara swadaya baik dengan cara membeli maupun tidak.

Sumber air minum yang berasal dari mata air terlindung/tak terlindung merupakan jenis sumber air minum yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga pada tahun 2021 yaitu sebesar 65,46 persen. Sisanya yaitu sekitar 25,92 persen menggunakan ledeng sebagai sumber utama air minum, sebesar 4,00 persen menggunakan air dari sumur terlindung, sebesar 1,63 dari sumur bor/pompa dan sebesar 1,51 persen menggunakan air kemasan bermerk/isi ulang. Yang menarik untuk dicermati adalah bahwa masih ada rumah tangga

yang menggunakan air permukaan atau air sungai sebagai sumber air minum utama, yaitu sebesar 0,06 persen.

Gambar 3.7

Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Air Minum Utama di Kabupaten Wonosobo, 2021

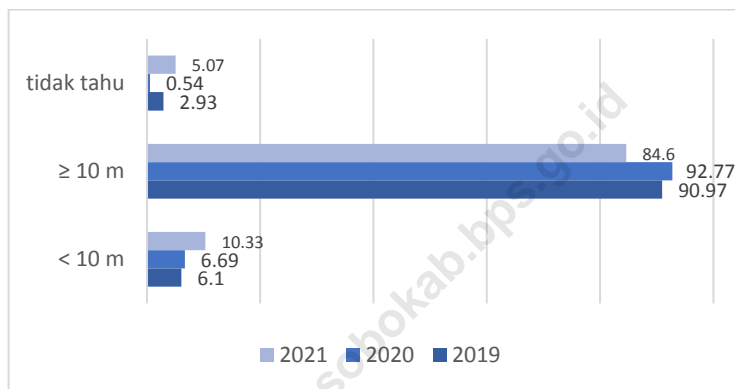


Sumber: BPS, Susenas 2021

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, jarak sumber air minum ke tempat penampungan tinja juga menjadi syarat ketersediaan air bersih. Menurut Kementerian Kesehatan, agar tidak mencemari sumber air minum, maka lubang penampungan tinja sebaiknya berjarak 10-15 meter dari sumber air bersih. Gambar 3.8 memperlihatkan bahwa pada tahun 2021 sekitar 90,97 persen rumah tangga memiliki sumber air minum yang berjarak 10 meter atau lebih, dari tempat penampungan tinja terdekat. Sementara itu, rumah tangga yang tidak mengetahui jarak sumber air minumnya ke tempat penampungan tinja mencapai 5,07 persen.



**Gambar 3.8**  
**Persentase Rumah Tangga Menurut Jarak ke Tempat**  
**Penampungan Akhir Kotoran/Tinja Terdekat di Kabupaten**  
**Wonosobo, 2019-2021**



Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2021

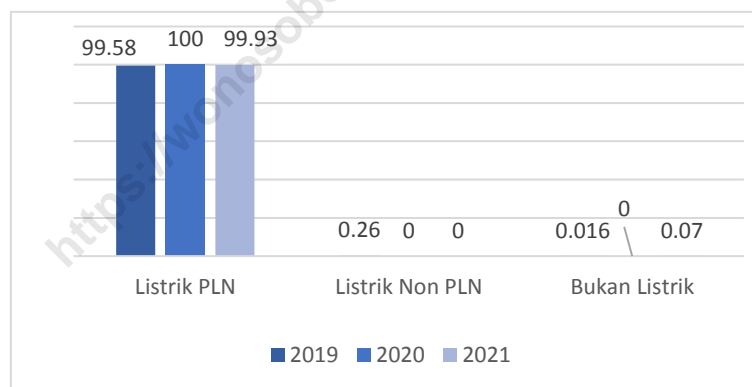
### 3.3.2 Sumber Penerangan

Dalam konteks rumah sebagai tempat tinggal, sumber penerangan yang digunakan merupakan salah satu fasilitas yang mengindikasikan kelayakan tempat tinggal tersebut. Rumah yang baik harus memiliki fasilitas penerangan yang cukup. Karena dengan penerangan yang cukup, manusia bisa hidup sehat dan nyaman beraktivitas. Pada siang hari umumnya masyarakat memanfaatkan cahaya matahari sebagai sumber penerangan. Namun bila di malam hari, masyarakat menggunakan beberapa alternatif sumber penerangan seperti listrik, petromak dan obor.

Susenas Maret 2021 memberikan informasi rumah tangga menurut sumber utama penerangan rumah tangga, yang dibedakan menjadi listrik PLN (dengan dan tanpa meteran), listrik non-PLN seperti sumber penerangan dari *accu* (aki), generator, pembangkit listrik tenaga surya (yang tidak dikelola oleh PLN) dan pembangkit listrik tenaga air (yang tidak dikelola oleh PLN), dan bukan listrik seperti petromak/lampu aladin, pelita/sentir/obor, dan lainnya.

Gambar 3.9

Persentase Rumah Tangga Menurut Sumber Penerangan Listrik di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2021

Seiring perkembangan zaman, listrik semakin menjadi kebutuhan mendasar bagi masyarakat, sehingga tidak mengherankan jika hampir semua rumah tangga sudah menggunakan listrik, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swadaya sendiri. Gambar 3.9 menunjukkan persentase rumah tangga menurut sumber utama penerangan di Wonosobo

pada tahun 2019-2021 berdasarkan hasil Susenas Maret. Terlihat bahwa sejak tahun 2019 rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber penerangan utama di rumah mengalami fluktuasi sampai tahun 2021.

Dari Gambar 3.9 menunjukkan bahwa persentase rumah tangga dengan sumber penerangan listrik pada tahun 2021 sudah mencapai 99,93 persen, dimana pada tahun 2019 yang tercatat sebesar 99,58 persen dan tahun 2020 sebesar 100,00 persen.

### **3.3.3 Fasilitas Buang Air Besar**

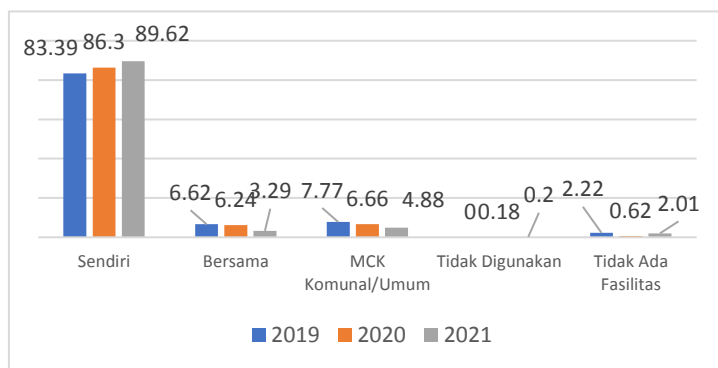
Salah satu target pembangunan berkelanjutan pada tahun 2030 adalah mengakhiri buang air besar sembarangan (BABS). Jamban termasuk kelompok sarana sanitasi yang ada dalam 3 komponen penilaian rumah sehat berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 829/Menkes/SK/VII/1999. Penggunaan fasilitas tempat buang air besar yang tidak sehat merupakan salah satu faktor risiko penyebaran penyakit khususnya *water borne disease* yaitu penyakit yang disebabkan oleh kontak dengan air yang terkontaminasi mikroorganisme patogen. Kontaminasi bakteri *EColi* yang umumnya ada pada *feses* terhadap air minum akan berkurang jika fasilitas tempat buang air besar yang digunakan oleh masyarakat sudah dikategorikan sehat. Fasilitas tempat buang air besar yang sehat itu memperhatikan penggunaan fasilitas buang air besar, jenis kloset, dan tempat pembuangan akhir tinja. Rumah tangga juga

akan cenderung memilih tempat tinggal yang memiliki tempat buang air besar sendiri dengan alasan bahwa fasilitas milik sendiri bisa terjaga kebersihannya.

Fasilitas buang air besar yang sehat memperhatikan jumlah pengguna dari fasilitas tersebut, semakin sedikit jumlah pengguna akan semakin baik. Susenas Maret 2021 membagi kriteria penggunaan menjadi penggunaan sendiri, bersama, umum, ada fasilitas tetapi tidak digunakan, dan tidak ada fasilitas buang air besar. Kriteria yang memenuhi fasilitas buang air besar yang layak yaitu yang digunakan sendiri dan bersama. Penggunaan sendiri apabila hanya rumah tangga tersebut yang menggunakan, sementara penggunaan bersama adalah hanya digunakan oleh rumah tangga tersebut bersama dengan rumah tangga lain tertentu.

Gambar 3.10

Persentase Rumah Tangga Menurut Fasilitas Buang Air Besar di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2021

Di wilayah Kabupaten Wonosobo, pada tahun 2021 masih ditemukan rumah tangga yang tidak memiliki fasilitas buang air besar yaitu sebanyak 2,01 persen. Angka ini meningkat dari tahun sebelumnya, dimana tahun 2020 sebesar 0,62 persen. Sementara itu rumah tangga yang sudah memiliki fasilitas buang air besar sendiri meningkat selama kurun waktu 3 tahun terakhir. Pada tahun 2019 sebesar 83,39 persen meningkat menjadi 86,30 persen pada tahun 2020 dan meningkat menjadi 89,62 persen pada tahun 2021.

Masih adanya rumah tangga yang tinggal di rumah tanpa jamban patut mendapat perhatian dari pemerintah. Hal tersebut berkaitan dengan masalah kesehatan penghuni rumah maupun lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kotoran yang dibuang sembarangan dapat menimbulkan berbagai penyakit yang disebarkan oleh vektor penyakit seperti lalat maupun serangga lain. Disamping itu, perilaku membuang kotoran secara sembarangan juga dapat mengganggu kenyamanan penduduk di sekitarnya akibat bau yang ditimbulkannya.

Salah satu kriteria fasilitas buang air besar yang sehat terlihat dari jenis kloset yang digunakan. Syarat kloset yang baik yaitu merupakan tempat penyimpanan feces yang baik, kuat, mudah dibersihkan, berbentuk leher angsa atau menggunakan tutup yang mudah diangkat sehingga meminimalisir peminimalisir pemindahan kuman penyakit dari feces ke inang baru melalui perantara air ataupun serangga.

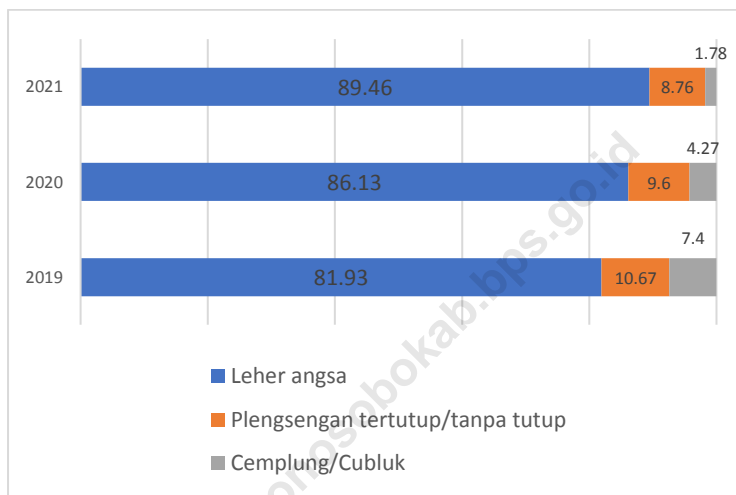
Penggunaan kloset oleh rumah tangga di Wonosobo bervariasi. Dalam Susenas, jenis kloset dirinci menjadi leher angsa, plengsengan dengan tutup, plengsengan tanpa tutup, dan cemplung/cubluk. Pertanyaan mengenai jenis kloset yang digunakan hanya ditanyakan pada rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar dan penggunaannya sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu.

Kloset leher angsa merupakan salah satu jenis jamban/kakus yang memenuhi persyaratan kesehatan, seperti diantaranya menghindari pencemaran pada sumber-sumber air minum dan permukaan tanah yang ada di sekitar jamban, menghindari atau mencegah timbulnya bau, tidak memungkinkan berkembang biaknya lalat, serta dapat diterima oleh masyarakat setempat.

Gambar 3.11 menunjukkan bahwa pada tahun 2021 dari rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri atau bersama sebanyak 89,46 persen sudah menggunakan kloset jenis leher angsa. Namun demikian masih terdapat rumah tangga yang menggunakan jenis kloset plengsengan (8,76 persen), dan cemplung/cubluk (1,78 persen). Hal ini berarti bahwa mayoritas rumah tangga di Wonosobo dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri atau bersama sudah menggunakan kloset yang memenuhi syarat kesehatan.

Gambar 3.11

Persentase Rumah Tangga Menurut Jenis Kloset di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021



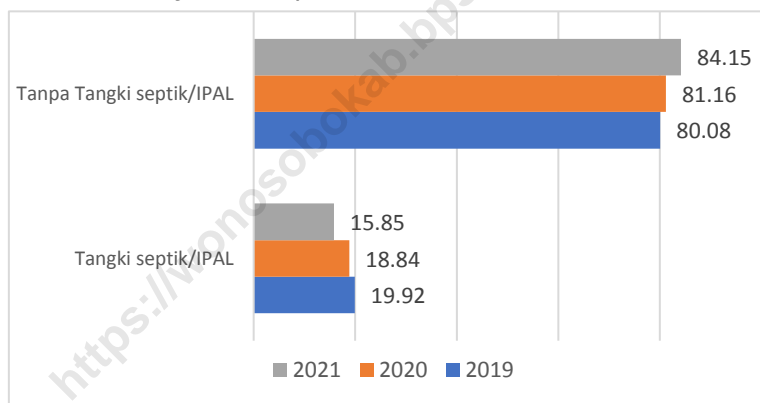
Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2021

Kriteria pendukung fasilitas buang air besar yang sehat juga termasuk Tempat Pembuangan Akhir Tinja (TPAT). Sama halnya dengan jenis kloset yang digunakan, pertanyaan terkait TPAT pada Susenas hanya ditanyakan pada rumah tangga yang memiliki fasilitas tempat buang air besar dan penggunaannya sendiri atau bersama dengan rumah tangga lain tertentu. Pilihan TPAT yang digunakan pada Susenas yaitu tangki septik, IPAL, kolam/sawah/sungai/danau/laut, lubang tanah, pantai/tanah lapang/kebun, serta lainnya. Dari beberapa jenis tempat pembuangan akhir tinja, Tangki Septik ataupun IPAL merupakan tempat pembuangan yang paling memenuhi standar kesehatan

karena mengurangi tercemarnya sumber air minum rumah tangga dari resapan limbah tinja. Tempat pembuangan akhir tinja di tempat terbuka rentan menjadi penyebab penyakit, khususnya jika dalam tinja terkandung kuman penyakit, seperti disentri, selain juga mengurangi estetika lingkungan.

Gambar 3.12

Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir Tinja di Kabupaten Wonosobo, 2019- 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2021

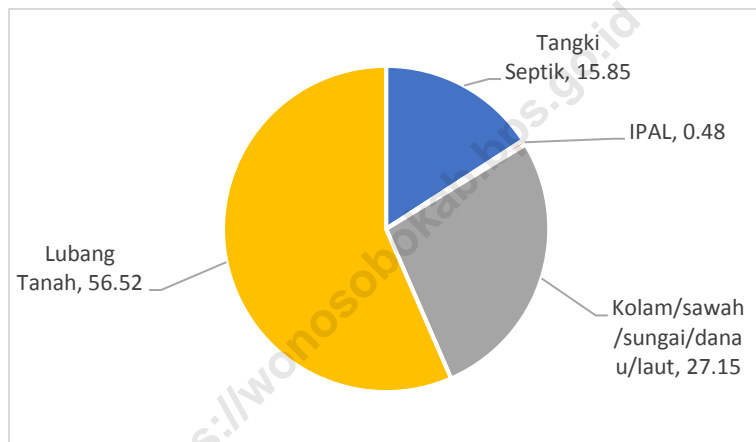
Pada tahun 2021 persentase rumah tangga dengan fasilitas tempat buang air besar sendiri atau bersama yang belum menggunakan TPAT berupa tangka septik atau SPAL sebanyak 84,15 persen. Dengan kata lain, rumah tangga ini sudah memiliki TPAT, namun belum memenuhi syarat kesehatan. Ternyata rumah tangga di Wonosobo masih banyak yang menggunakan TPAT berupa lubang tanah (56,52 persen) dan kolam (27,15 persen). Penggunaan TPAT berupa tangki septik/SPAL selama 3



tahun terakhir mengalami penurunan, pada tahun 2019 sebesar 19,92 persen turun menjadi 15,85 persen di tahun 2021.

Gambar 3.13

Persentase Rumah Tangga Menurut Tempat Pembuangan Akhir  
Tinja di Kabupaten Wonosobo, 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

### 3.3.4 Jenis Bahan Bakar Utama untuk Memasak

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2014 tentang Kesehatan lingkungan menyebutkan bahwa kualitas lingkungan yang sehat identik dengan pencapaian atau pemenuhan standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan yang meliputi lingkungan air, udara, tanah, pangan, sarana bangunan, dan serta vektor binatang pembawa penyakit. Pasal 18 dalam peraturan tersebut juga

menyebutkan bahwa salah satu persyaratan kesehatan udara dalam ruang adalah udara terhindar dari paparan asap berupa asap rokok, asap dapur, dan asap dari sumber bergerak lainnya. Berkaitan dengan isu kesehatan lingkungan tersebut, salah satu target dalam TPB Tujuan ke-7 adalah akses energi yang terjangkau, andal, berkelanjutan dan modern untuk semua.

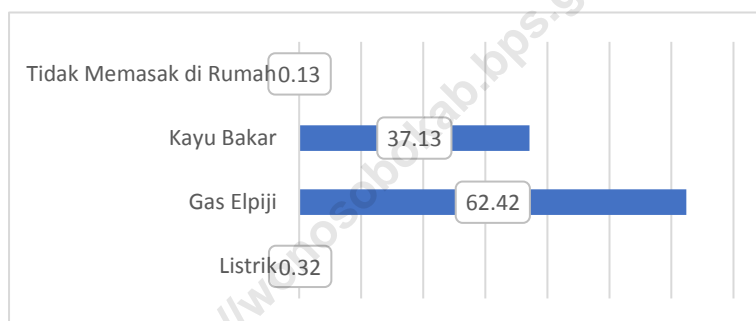
Sebagian besar rumah tangga di Wonosobo menggunakan gas elpiji sebagai bahan bakar memasak. Pada tahun 2021 tercatat 62,42 persen rumah tangga yang menggunakan gas elpiji. Ini mengindikasikan bahwa program pemerintah dan sosialisasi ke masyarakat agar beralih ke bahan bakar yang lebih aman yaitu gas elpiji. Gambar 3.14 juga menunjukkan jika persentase penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar utama untuk memasak menempati urutan kedua, yaitu sebesar 37,13 persen.

Menurut penelitian, bahan bakar biomassa seperti kayu bakar dapat mengeluarkan polutan yang dapat bertahan dalam rumah dalam waktu cukup lama. Bila ini terus berlanjut maka, akan menimbulkan pencemaran udara. Pencemaran udara akhirnya berakibat merebaknya beberapa penyakit seperti iritasi mata, iritasi hidung dan tenggorokan, serta sakit kepala, mual dan lain-lain (Depkes 2011). Dwiprabowo (2010) dalam penelitiannya di perdesaan Pulau Jawa menyebutkan bahwa banyaknya penggunaan kayu bakar sebagai bahan bakar untuk memasak di perdesaan berhubungan dengan mata pencaharian sebagian besar penduduk yang ada di sektor pertanian sehingga

mudah dalam mendapatkan kayu bakar. Selain itu, harga yang murah juga merupakan salah satu alasan penggunaan bahan bakar kayu walaupun sebagian besar rumah tangga juga memiliki gas elpiji.

Gambar 3.14

Persentase Rumah Tangga Menurut Bahan Bakar Utama untuk Memasak di Kabupaten Wonosobo, 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2021

## INDIKATOR PERUMAHAN



**95,64 %**

**Rumah tangga yang memiliki akses air minum layak**

**Rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak**



## **BAB IV**

### **INDIKATOR PERUMAHAN**

Pandemi Covid-19 sedikit banyak telah mengubah tatanan dalam kehidupan masyarakat. Jika sebelumnya masyarakat bisa bersosialisasi, bekerja, sekolah dan melakukan kegiatan, namun kini kegiatan tersebut dilakukan di rumah, karena pemerintah mengeluarkan kebijakan tentang pembatasan mobilitas atau aktifitas di luar rumah sebagai upaya untuk menghambat penambahan penduduk yang terpapar. Hal ini menyebabkan telah terjadinya perubahan pola kerja dan aktifitas.

Rumah bukan lagi hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai tempat utama menjalankan rutinitas kehidupan sehari-hari. Mewujudkan lingkungan rumah yang nyaman, sehat dan aman serta dapat mendorong produktifitas bagi seluruh penghuninya telah menjadi kebutuhan utama semua. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan didefinisikan sebagai upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang sehat baik dari aspek fisik, kimia, biologi, maupun sosial.

Peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan ditetapkan pada media lingkungan yang meliputi: air, udara,

tanah, pangan, sarana dan bangunan, serta vektor dan binatang pembawa penyakit.

Selain disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan, isu kesehatan lingkungan ini juga menjadi salah satu pilar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/*Sustainable Development Goals* (SDGs) Indonesia. Beberapa Indikator dalam Pilar Pembangunan Lingkungan yang diperoleh dari hasil Susenas antara lain indikator air minum layak, sanitasi layak, dan rumah kumuh. Melalui RPJMN 2020-2024 dan Perpres Nomor 59 tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB), Indonesia berkomitmen untuk mencapai TPB di mana akses universal terhadap air minum layak dan sanitasi layak dipantau dalam Tujuan 6, yaitu Menjamin Ketersediaan serta Pengelolaan Air Bersih dan Sanitasi yang Berkelanjutan untuk Semua.

Pemerintah menargetkan pembangunan satu juta rumah setiap tahun. Beberapa program pembangunan perumahan diantaranya program sejuta rumah untuk masyarakat berpendapatan rendah (MBR), program Bantuan Stimulant Perumahan Swadaya (BSPS) dari pemerintah pusat bagi warga miskin dengan rumah tidak layak. Selain itu, pemerintah juga berkomitmen terhadap kemudahan penduduk dalam hal akses sanitasi layak. RPJMN 2020-2024 menargetkan bahwa pada tahun 2024 sebanyak 90 persen masyarakat telah dapat mengakses sanitasi layak.

Evaluasi capaian target pembangunan perumahan memerlukan indikator sebagai ukuran keberhasilan program yang berkesinambungan dan memenuhi unsur keterbandingan antar wilayah, Sementara itu, hasil evaluasi akan dapat memetakan kebijakan pembangunan periode berikutnya. Susenas menyediakan ukuran pembangunan perumahan seperti persentase rumah layak huni, rumah kumuh, sanitasi layak dan air minum layak. Data-data tersebut setidaknya mampu menunjukkan karakteristik rumah tangga seperti apa yang menjadi prioritas pembangunan perumahan. Indikator ini juga sekaligus memberikan gambaran sudah seberapa capaian target TPB telah dicapai.

#### **4.1 Akses Air Layak**

Akses terhadap air minum yang aman dan layak merupakan elemen penting dalam mewujudkan elemen penting dalam mewujudkan kehidupan yang sehat, TPB Tujuan 6 Target 6.1 yaitu mencapai akses universal; dan merata terhadap air minum yang aman dan terjangkau bagi semua pada tahun 2030 telah memasukkan akses terhadap air minum aman sebagai salah satu sasarnya. Sejalan dengan itu, RPJMN 2020-2024 juga menargetkan pencapaian akses air minum layak menyeluruh di Indonesia dan peningkatan kinerja Perusahaan Air Minum (PDAM) untuk menyediakan air layak pada masyarakat (Kementerian PPN/Bappenas, 2020a).

Klasifikasi air minum aman terdiri dari beberapa tingkatan

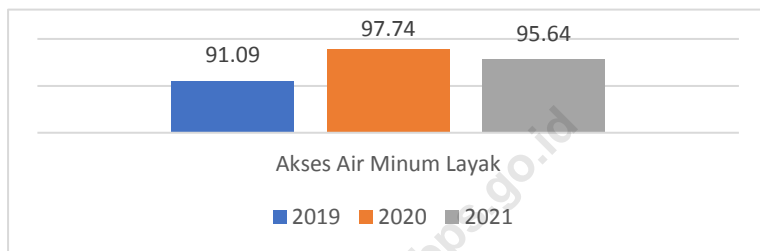
pencapaian akses antara lain bersumber dari air minum layak, mudah diakses, tersedia setiap saat ketika dibutuhkan, dan memenuhi standar kualitas fisik, kimia, dan biologis air minum. Menggunakan data Susenas Maret, penghitungan indikator air minum layak untuk memantau target TPB maupun RPJMN terus mengalami perkembangan. Mulai tahun 2019, rumah tangga diklasifikasikan menggunakan air minum layak jika sumber utama air yang digunakan untuk minum berasal dari air ledeng, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindung, mata air terlindung, dan air hujan. Begitu pula ketika sumber air utama yang digunakan oleh rumah tangga berasal dari air kemasan bermerk atau air isi ulang namun sumber air utama untuk mandi/cuci/dll yang digunakan adalah ledeng, sumur bor atau sumur pompa, sumur terlindungi, mata air terlindung, dan air hujan (BPS, 2019). Perbedaan klasifikasi ini dengan yang sebelumnya adalah tidak lagi memasukkan karakteristik jarak ke tempat pembuangan limbah/kotoran/tinja terdekat.

Tren 3 (tiga) tahun sejak tahun 2019 sampai 2021, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap air minum layak menunjukkan fluktuasi, yang pada tahun 2019 tercatat 91,09 persen, kemudian meningkat 97,74 persen tahun 2020 dan kembali menurun tahun 2021 sebesar 95,64 persen.



Gambar 4.1

Persentase Rumah tangga yang Memiliki Akses Terhadap Air Minum Layak di Kabupaten Wonosobo, 2019-2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2021

## 4.2 Sanitasi Layak

Penggunaan sanitasi layak juga merupakan komponen penting dalam mewujudkan tingkat kesehatan yang tinggi. Pentingnya sanitasi sehat membuat indikator sanitasi layak dalam populasi juga menjadi salah satu sasaran dalam TPB Tujuan 6. Persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak merupakan indikator yang digunakan untuk memantau Target 6.2 yaitu, pada tahun 2030 mencapai akses terhadap sanitasi dan kebersihan yang memadai dan merata bagi semua, dan menghentikan praktik buang air besar sembarangan di tempat terbuka.

Fasilitas sanitasi rumah tangga diklasifikasikan layak, jika rumah tangga memiliki dan menggunakan fasilitas tempat BAB yang digunakan hanya oleh ART sendiri, bersama dengan rumah tangga tertentu, atau menggunakan MCK komunal.

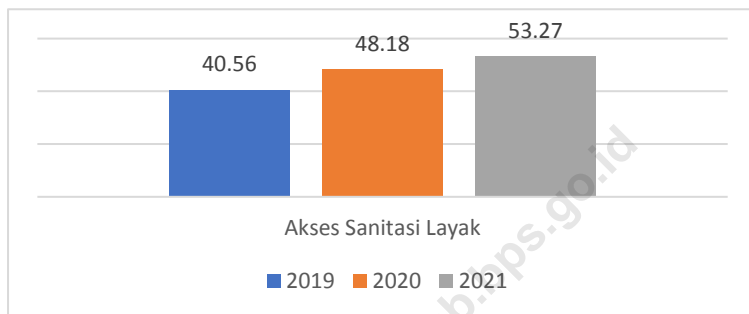
Seperti halnya klasifikasi air minum layak, indikator ini juga mengalami pengembangan di tahun 2019. Pada pengembangan tersebut, termasuk pula klasifikasi sanitasi layak khusus pada rumah tangga yang tinggal di perdesaan, jika menggunakan fasilitas buang air besar sendiri atau bersama rumah tangga lain dengan jenis kloset leher angsa namun tempat pembuangan akhir tinjanya menggunakan lubang tanah (BPS, 2019).

Kriteria selanjutnya adalah jenis kloset yang digunakan berupa leher angsa dan tempat pembuangan akhir tinja menggunakan tangki septik (*septic tank*) atau Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL).

Dalam 3 (tiga) tahun terakhir, persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak menunjukkan peningkatan sebesar 53,27 poin. Dimana pada tahun 2019 rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak sebesar 40,56 persen meningkat menjadi 48,18 persen pada tahun 2020 dan meningkat lagi pada tahun 2021 menjadi 53,27 persen.

Gambar 4.2

Persentase Rumah Tangga yang Memiliki Akses terhadap Sanitasi Layak, Kabupaten Wonosobo, 2019 – 2021



Sumber: BPS, Susenas Maret 2019-2021

### 4.3 Rumah layak Huni

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 menyebutkan bahwa pemenuhan rumah layak huni bagi semua merupakan agenda pemerintah. Oleh karena itu pemerintah melalui pembangunan perumahan berupaya untuk mendukung terwujudnya pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat.

Dokumen RPJMN 2020-2024 menyebutkan bahwa arah kebijakan dalam pembangunan perumahan dan pemukiman adalah meningkatkan akses masyarakat secara bertahap perumahan dan pemukiman layak dan aman yang terjangkau untuk mewujudkan kota yang inklusif dan layak huni. Pada dokumen tersebut juga menetapkan sasaran pembangunan

2020-2024 yakni tercapainya 70 persen rumah tangga menempati hunian layak.

Susenas secara rutin menghitung persentase rumah tangga menurut status rumah layak huni. persentase rumah tangga yang mendiami rumah layak huni pada tahun 2021 mencapai 43,25 persen. Dengan kata lain, rumah tangga yang masih menempati rumah tidak layak huni sebesar 56,75 persen.

<https://wonosobokab.bps.go.id>

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Indikator makro perumahan hasil data Susenas 2021 memperlihatkan beberapa peningkatan kualitas bangunan tempat tinggal dan fasilitas perumahan yang diakses rumah tangga di Wonosobo, meskipun terdapat kendala baik saat pengumpulan, pengolahan, maupun dalam penyajian data Susenas Maret 2021. Hal ini terkait dengan masih adanya pandemi Covid-19. Kebijakan pemerintah seperti pembatasan mobilitas keluar rumah tak dapat dihindarkan dalam upaya menghambat laju pertumbuhan jumlah penduduk yang terpapar Covid-19.

Di lain pihak, informasi kondisi rumah menjadi penting sebagai informasi awal untuk melihat sejauh mana kualitas bangunan tempat tinggal baik dari sisi kualitas bangunan maupun rumah yang sehat, layak, nyaman dan aman mendukung aktifitas dan menjaga produktifitas anggota rumah tangga.

Data tentang indikator perumahan tahun 2021 bersumber dari hasil pendataan Susenas Maret 2021 menyajikan data dan indikator strategis yang dapat digunakan sebagai data dasar untuk evaluasi, monitoring sekaligus menentukan langkah penyusunan perencanaan pembangunan perumahan hingga aksi pencapaian target pembangunan perumahan yang sehat, layak, aman dan terjangkau bagi semua masyarakat. Data yang

ditampilkan merupakan sekilas gambaran kondisi perumahan di Wonosobo sepanjang tahun 2021.

1. *Backlog* rumah dari prespektif kepemilikan rumah selama kurun waktu tiga tahun terakhir terus menunjukkan peningkatan. Status kepemilikan bangunan tempat tinggal yakni rumah milik sendiri pada tahun 2021 mencapai 97,83 persen rumah tangga. Angka ini meningkat 3,11 poin dibandingkan tahun 2020.
2. Persentase rumah tangga yang menempati luas lantai perkapita lebih dari 7,2 m<sup>2</sup> adalah sebesar 92,8 persen rumah tangga. Dengan kata lain, lebih dari 92 persen rumah tangga di Jawa Tengah telah menempati rumah dengan kriteria sehat.
3. Kualitas fisik bangunan tempat tinggal pada tahun 2021 adalah sebagai berikut:
  - 3.1. Mayoritas rumah tangga telah menggunakan genteng atau seng dan sebagai atap, hanya sebagian kecil saja yang menggunakan selain genteng atau beton yaitu sebesar 12,09 persen.
  - 3.2. Persentase rumah tangga menggunakan dinding tembok pada tahun 2021 mencapai 88,52 persen.
  - 3.3. Sebanyak 92,28 persen rumah tangga telah berlantaikan bukan tanah. Namun demikian, sebesar 7,72 persen rumah tangga di rumah tangga di masih berlantaikan tanah/lainnya.

4. Kondisi tempat tinggal menurut keberadaan fasilitas tempat tinggal adalah sebagai berikut:
  - 4.1. Kualitas air minum yang memperlihatkan lebih dari separuh rumah tangga telah menggunakan sumber air minum jauh dari tempat penampungan air limbah. Lebih dari 84 persen lokasi sumber air minum telah berjarak lebih 10 m.
  - 4.2. Hingga tahun 2021, mayoritas rumah tangga telah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan.
  - 4.3. Penggunaan tempat buang air besar masih bervariasi. Sebanyak lebih dari 92 persen rumah tangga menggunakan tempat buang air besar sendiri/bersama. Di lain pihak, sekitar 2 persen rumah tangga di Wonosobo menyatakan tidak memiliki fasilitas tempat buang air besar.
  - 4.4. Terdapat sekitar 89 persen rumah tangga telah menggunakan kloset leher angsa sedangkan sisanya menggunakan jenis plengsengan, dan cemplung/cubluk.
  - 4.5. Sebanyak 83,67 persen rumah tangga dengan tempat BAB sendiri atau bersama dan tempat pembuangan akhir tinja berupa lubang tanah, kolam/pantai/tanah lapang/kebun atau lainnya.
  - 4.6. Penggunaan elpiji sebagai bahan bakar memasak pada tahun 2021 mencapai lebih dari 62 persen rumah



tangga. Akan tetapi, kayu bakar masih banyak digunakan di Kabupaten Wonosobo (37, 13 persen).

5. Indikator Perumahan:

- 5.1. Lebih dari 93 persen rumah tangga di Wonosobo pada tahun 2021 telah menggunakan akses air minum layak. Dengan demikian kurang dari 5 persen rumah tangga yang belum mengakses air minum layak.
- 5.2. Akses sanitasi layak telah dinikmati oleh lebih dari 53 persen rumah tangga.
- 5.3. Secara umum, lebih dari 43 persen rumah tangga telah menempati rumah layak huni. Sementara, sekitar 57 persen diantaranya masih bertempat tinggal di rumah tidak layak huni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2004). Indonesia: Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium (Millenium Development Goals). Jakarta: Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Republik Indonesia. 2011. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Permukiman. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011, No.7. Sekretariat Negara. Jakarta
- Republik Indonesia.1999. Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 829 Tahun 1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan. Sekretariat Kabinet RI.Jakarta
- \_\_\_\_\_. (2017). Metadata Indikator Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB)/- Sustainable Development Goals (SDGs) Indonesia Pilar Pembangunan Lingkungan Hidup. Diakses dari <http://sdgs.bappenas.go.id/wp-content/uploads/2017/11/3.-PilarPembangunan-Lingkungan-1.pdf> pada tanggal 8 Maret 2018.
- \_\_\_\_\_. (2017). Tujuan 1 Mengakhiri Kemiskinan dalam Segala Bentuk Dimanapun. Diakses dari <http://sdgs.bappenas.go.id/wp->

content/uploads/2017/11/Goal-1.pdf pada tanggal 8 Maret 2018.

\_\_\_\_\_. (2017). Tujuan 6 Menjamin Ketersediaan Serta Pengelolaan Air Bersih dan Sanitasi yang Berkelanjutan untuk Semua. Diakses dari <http://sdgs.bappenas.go.id/wpcontent/uploads/2017/11/Goal-6.pdf> pada tanggal 8 Maret 2018.

\_\_\_\_\_. (2017). Tujuan 11 Menjadikan Kota dan Pemukiman Inklusif, Aman, Tangguh dan Berkelanjutan. Diakses dari <http://sdgs.bappenas.go.id/wpcontent/uploads/2017/11/Goal-11.pdf> pada tanggal 8 Maret 2018

# DATA

# MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN WONOSOBO**  
Jl. Mayjend. Bambang Sugeng KM 2,2 Wonosobo  
Telp. (0286) 324270 fax. 0286 3325380  
e-mail: [bps3307@bps.go.id](mailto:bps3307@bps.go.id)  
Homepage: <https://wonosobokab.bps.go.id>